

## THE LIVING QURAN: TRADISI FREE LUNCH SETELAH SHALAT JUMAT DI MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA

**Saepul Rahman**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
Email: saepul96@gmail.com

**Wely Dozan**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
Email: welydozan77@gmail.com

### Abstrak

The study of living Qur'an is one of the studies in the form of scientific research on social events in the Muslim community by positioning the Qur'an as the main behavior and actions in daily life. From there, it will be seen how they react continuously and live up to the values of the al-Qur'an in their community. The study of the Living Qur'an appears as a phenomenon of the Qur'an in everyday life, namely the function and meaning of the Qur'an is understood and practiced by the Muslim community in real terms in everyday life. Unlike the study of the Koran which only focuses on the al-Qur'an as an object of study that focuses on the textuality of the Qur'an it self, while the living Al-Qur'an is more focused on the way people position the Qur'an. In his daily life. One example of this living Qur'an practice is the tradition of Free Lunch after Friday prayers at the Jogokariyan Mosque. In this tradition, the Muslim community tries to live up to the value of *sodaqoh* contained in the Al-Qur'an surah al-Baqarah verse 261. This tradition emerged in the community as a form of social tradition with the aim of providing assistance in the form of free lunch (free lunch) to Friday congregation.

Studi *living Quran* menjadi salah satu kajian yang berbentuk penelitian ilmiah mengenai peristiwa sosial di tengah masyarakat muslim dengan memposisikan Al-Quran sebagai perilaku dan tindakan utama dalam kehidupan sehari-hari. Dari sana akan terlihat bagaimana mereka berinteraksi secara berkesinambungan serta menghidupkan nilai-nilai al-Quran dalam komunitasnya. Kajian terhadap *living Quran* muncul sebagai fenomena *Al-Quran in everyday life*, yaitu fungsi dan makna Al-Quran dipahami dan diamalkan masyarakat muslim secara riil dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan studi Al-Quran yang hanya memfokuskan Al-Quran sebagai objek kajian yang berfokus pada tekstualitas dari Al-Quran itu sendiri, sedangkan *living Al-Quran* lebih berfokus kepada cara masyarakat memposisikan Al-Quran dalam kehidupan sehari-harinya. Diantara salah satu contoh pengamalan mengenai *living Quran* ini adalah tradisi *free lunch* setelah salat jumat di masjid Jogokariyan. Dalam tradisi tersebut, masyarakat muslim mencoba

menghidupkan tentang nilai sedekah yang terdapat dalam Al-Quran surah al-Baqarah ayat 261. Tradisi ini muncul ditengah masyarakat sebagai bentuk tradisi sosial dengan tujuan untuk memberikan bantuan berupa makan siang gratis (*free lunch*) kepada jamaah jumat.

**Kata Kunci:** Living Quran; Free Lunch; Masjid Jogokariyan.

## PENDAHULUAN

Kajian terhadap Al-Quran makin marak berkembang di tengah-tengah masyarakat. Ini artinya bahwa Al-Quran tetap eksis dikaji baik dalam hal penafsiran maupun dalam interaksi sosial masyarakat. Dalam istilah teori yaitu munculnya living Quran sebagai pembacaan masyarakat muslim terhadap Al-Quran dalam ruang-ruang sosial.<sup>1</sup> Karena salah satu bentuk pengamalan seorang muslim terhadap isi kandungan Al-Quran adalah dengan cara berinteraksi langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang kemudian diterapkan pada lingkungan sosial, baik secara lisan, tulisan, tindakan, pemikiran, maupun spritual. Dengan mengekspresikan dan memosisikan nilai-nilai Al-Quran di tengah kehidupan sehar-hari, akan mampu menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran yang terkandung di dalam kitab suci Al-Quran tersebut.

Melacak faktah historis bahwa, kajian tentang *living Quran* sebenarnya sudah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Salah satu tokoh diantaranya adalah Farid Esack, dalam karyanya dia memberikan gambaran tentang potret mengenai interaksi muslim Afrika dengan Al-Quran. Di Afrika Al-Quran dihafal, dibaca, dan dimuliakan. Farid menyebutkan bahwa, ketika ibunya sedang memasak dia selalu menyenandungkan Al-Quran, karena dia meyakini ketika sedang memasak sambil bersenandung Al-Quran, maka masakannya akan terasa lezat dan lebih nikmat. Selain itu juga, sebagian besar rumah muslim di Afrika dihiasi dengan berbagai macam ornamen kaligrafi dari ayat-ayat Al-Quran, hal itu bertujuan agar rumahnya dijaga dan aman dari musibah dan gangguan orang-orang yang berniat jahat. Dengan fenomena yang dia lihat itu, maka dia memberikan kesimpulan bahwasanya Al-Quran itu adalah sesuatu yang hidup dalam komunitas muslim di Afrika.<sup>2</sup>

Namun seiring perkembangan zaman dan meluasnya kajian terhadap Al-Quran, hingga kini Al-Quran dan tafsir mulai diperluas yang bukan berkisar pada makna dalam teks. Terlebih khususnya dalam konteks respon atau praktik masyarakat dalam mengembangkan kehadiran Al-Quran seiring waktu berjalan.<sup>3</sup> Respon tersebut menjadi salah satu pintu peluang dan penelitian dalam mengembangkan studi *living Quran* yang selama ini berkembang lebih-lebih dalam konteks Indonesiaan. Kajian *living Quran*<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 103

<sup>2</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, "Living Quran Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Quran Di Desa Mujur Lor, Cilacap)," *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020): 146.

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 107

<sup>4</sup> Kajian Living Quran merupakan sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Quran yang mengkaji tentang keberagaman kejadian di kehidupan sosial terkaid dengan keberadaan Al-Quran yang

adalah fenomena bagaimana Al-Quran hidup di tengah-tengah masyarakat sosial. Dalam bukunya yang berjudul *The Quran as Event Phenomenon*, Yezdullah Kazmi menjelaskan bahwa definisi *event* adalah sesuatu yang terjadi hanya sekali dalam sejarah yang tidak bisa diulang kembali, contohnya seperti perang 1 dan perang 2 serta peristiwa sejarah lainnya. Berbeda dengan fenomena, fenomena bisa diartikan sesuatu yang terbuka baik dalam waktu maupun periode *event* itu terjadi, inilah yang membuatnya menjadi unik menjadi peristiwa membentuk suatu yang khusus.<sup>5</sup>

Pada konteks ke-Indonesiaan mulai muncul berbagai tradisi-tradisi dan respon masyarakat terhadap Al-Quran. Hingga dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dengan membaca Al-Quran maka seorang muslim akan mendapatkan pemahaman yang berbeda-beda menurut tingkat kemampuan masing-masing dan dengan tingkat pemahaman yang berbeda pula, maka akan melahirkan perilaku dan pengamalan yang berbeda. Dengan adanya interaksi dengan Al-Quran, maka akan menghasilkan berbagai macam pengalaman yang mampu memperkaya khazanah satu dengan yang lainnya. Serta menjadi alat evaluasi diri dan memberikan inspirasi untuk melakukan langkah-langkah lebih lanjut menyebarluaskan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Quran.<sup>6</sup>

Secara spesifik, fenomena yang terjadi di Masjid Jogokariyan Yogyakarta telah mempraktikkan tradisi *Free Lunch* setelah salat jumat. Kemudian masyarakat tersebut merespon dalam Q.S. al-Baqarah: 261 sebagai landasan untuk menelaah kajian terhadap *living Al-Quran* yang marak berkembang. Hal ini menjadi acuan dan menelaah bagaimana konsep *living Quran* khususnya yang termuat dalam Q.S. al-Baqarah: 261 sebagai respon masyarakat sekitar. Secara garis besar, ada tiga model penelitian dalam studi Quran. Pertama, penelitian menempatkan Al-Quran sebagai objek penelitian. Kedua, penelitian mengenai hasil pembacaan terhadap teks Al-Quran itu sendiri, baik dalam bentuk teori-teori penafsiran maupun dalam bentuk pemikiran. Dan ketiga adalah, penelitian yang mengkaji tentang resepsi dan menyikapi sikap sosial terhadap Al-Quran dari hasil pembacaannya terhadap Al-Quran.<sup>7</sup> Inilah kemudian yang disebut sebagai *living Quran*.

Dari beberapa ayat Al-Quran yang diamalkan oleh umat Islam, penulis perlu adanya kajian *living Quran* untuk mengetahui bentuk kajian atau fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup dimasyarakat yang memiliki landasannya dari al-

---

kemudian akan disandingkan dengan pola interaksi masyarakat terhadap Al-Quran yang lebih dititik beratkan pada penerapan makna dan intisari masyarakat terhadap Al-Quran. Nur Agung Baharuddin, “Tradisi Pelangkah Studi Masyarakat Kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah (Kajian Living Quran)” (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020). 117.

<sup>5</sup> Erma Suriani, “Eksistensi Quranic Centre dan Espektasi sebagai Lokomotif Living Quran di UIN Mataram,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 6.

<sup>6</sup> Fuji Lestari, “Al-Quran dan penyembuhan: studi living Quran tentang praktek pengobatan alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang” (PhD Thesis, UIN Walisongo, 2018). 43.

<sup>7</sup> Ahmad Atabik, “The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz al-Quran di Nusantara,” *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 165.

Quran<sup>8</sup> dan Hadis.<sup>9</sup> Penulis di sini melakukan penelitian praktik *free lunch* di salah satu masjid di Yogyakarta. *Free lunch* merupakan tradisi<sup>10</sup> makan siang gratis yang diadakan oleh masjid-masjid setiap hari jumat setelah melaksanakan ibadah salat jumat. Penulis rasa tradisi ini menarik dikaji untuk mengetahui bagaimana motivasi dari pengurus masjid mengadakan tradisi tersebut serta sebagai pengamalan sebuah ayat tentang anjuran memberi sedekah kepada jamaah jumat di masjidnya. Masjid yang penulis teliti adalah masjid yang dipandang oleh masyarakat umum mempunyai manajemen yang bagus, yaitu Masjid Jogokariyan. Masjid Jogokariyan didirikan pada 20 September 1966 dengan memiliki tiga manajemen yaitu pemetaan, pelayanan dan pemberdayaan. Dan ini yang membuat masjid Jogokariyan dapat mencapai predikat masjid terbaik di Indonesia.

## KAJIAN TEORI

Jika ditelaah secara teoritis bahwa *living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai "fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Al-Quran ini sebagai objek studinya". Oleh karena itu, kajian Al-Quran yang hidup dapat diartikan sebagai kajian tentang "berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an dalam komunitas muslim tertentu". Dengan pemahaman ini, dalam bentuk yang paling sederhana "*living Qur'an*" pada dasarnya keberadaannya sama seiring Al-Quran itu sendiri.<sup>11</sup> Orientasi serta motivasi dalam pembacaan Al-Quran selain bertujuan untuk ibadah, petunjuk, serta alat justifikasi, Al-Quran juga bertujuan untuk mendorong bagi para pembacanya untuk mendapatkan pemahaman apa yang dia cari berupa sistem teologis tertentu yang kemudian diekspresikan dalam perilaku sehari-hari.<sup>12</sup>

Tokoh lain yang membahas mengenai *living Quran* ini adalah Bruce Lawrence, dia menyebutkan dalam karyanya tentang potret ragam interaksi tokoh Islam dengan Al-Quran, sebut saja seperti Jafar Shodiq, Ibnu Jarir At-Thabari, Ibnu Arabi dan yang lainnya. Dari penelitian tersebut, dia menyimpulkan bahwasanya *living Quran* hakekatnya telah dipraktikkan sejak masa nabi Muhammad Saw seperti adanya pembacaan surat-surat pilihan dalam Al-Quran. Praktik ini kemudian mengalami transmisi dan transformasi yang dipengaruhi oleh kondisi serta situasi komunitas baru

---

<sup>8</sup> Luthfiatul Ainiyah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Pengobatan (Studi Living Quran Praktik Ruqyah oleh Jamiyyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)," 2019. 42.

<sup>9</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi," Jurnal Living Hadis 1, no. 1 (2016): 177-96.

<sup>10</sup> Rochmah Nur Azizah, "Tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian living quran di PPTQAisyiyah Ponorogo)." (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2016) 16.

<sup>11</sup> Miftahus Sadiyah, "Islam And Local Culture (Living Quranic Studies In The Ngeruwat Bumi Culture In Balung Village)," NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam 15, no. 2 (2018): 321-32.

<sup>12</sup> M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta," dalam Jurnal QAF 3, no. 1 (2019) 42.

dari masa kemasa di mana Al-Quran hadir.<sup>13</sup> Istilah *living Quran* berusaha mengungkap fenomena yang terkait dengan Al-Quran yang hidup di tengah-tengah masyarakat.<sup>14</sup>

Dalam penelitian *living Quran* tradisi *free lunch* di masjid Jogokariyan, penulis menggunakan metode teori sosiologi pengetahuan, di mana *living Quran* dipahami sebagai proses perwujudan nilai Al-Quran dalam kehidupan nyata, baik secara sadar maupun tidak sadar, maka konstruksi sosial yang menurut Barger dan Luckman “mengandaikan suatu proses dialektika antara individu dan realitas masyarakat bisa menjadi pijakan untuk melihat bagaimana seorang individu membentuk dan dibentuk oleh Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>15</sup>

Tentu dalam membuat program *free launch* takmir masjid Jogokariyan tidak berangkat dari ruang yang hampa. Tradisi *free lunch* ini muncul atas dasar pertimbangan teks keagamaan, dengan melihat realitas yang ada di lingkungan masjid serta mewujudkan tujuan masjid sebagai pelayan penuh terhadap jamaah masjid. Pada awalnya inspirasi program ini dari seorang takmir yang melihat tradisi<sup>16</sup> *free lunch* di Surabaya, ia kemudian mencoba untuk menerapkannya di masjid Jogokariyan. Melihat para jamaah setelah salat jumat mencari warung untuk makan siang, maka ada inisiatif dari takmir untuk mengadakan *free lunch* seperti masjid yang di Surabaya. Melihat peminat jamaah yang sangat antusias mendukung tradisi tersebut, tiap bulannya jumlah donatur para jamaah baik dalam bentuk infaq khusus atau yang lainnya untuk mendanai tradisi *free lunch* setelah salat jumat. Maka dari itu, penulis mencoba untuk membahas penelitian ini lebih mendalam.

## **METODE**

Secara sederhana dapatlah dipahami bahwa penelitian ialah cara-cara yang tepat dan jitu untuk meneliti, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu masalah. Adapun metode yang dimaksud di sini yaitu cara atau jalan yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data dan menganalisis data-data yang diperoleh. Sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti telah memiliki rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berupa pendapat, informasi dan konsep-konsep serta keterangan-keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Lebih jelasnya, penelitian kualitatif merupakan rangkaian atau proses mengumpulkan data-data sesuai dengan ungkapan hati orang yang diteliti itu sendiri, sikap dan tingkah laku mereka.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid., 42.

<sup>14</sup> Ridhoul Wahidi, “Hidup Akrab Dengan Al-Quran; Kajian Living Quran Dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau,” *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 1, no. 2 (2013): 103.

<sup>15</sup> Ibid., 103.

<sup>16</sup> Tradisi yang masih berkembang ditengah masyarakat Indonesia antara lain; tradisi Ritual Agama dan Tradisi Ritual Budaya. Syamsul Bakri, “Pendekatan-pendekatan dalam Islamic Studies,” *DINIKA Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2014). 124.

<sup>17</sup> Bodgan dan Taylor. *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 27.

Penelitian kualitatif termasuk ke dalam penelitian lapangan yang dilakukan peneliti di dalam kehidupan yang sebenarnya (dunia nyata). Kehadiran peneliti di lokasi penelitian berperan penting sebagai instrument kunci, hal ini karena peneliti berperan sebagai aktor utama dalam keseluruhan proses penelitian di lapangan. Kehadiran peneliti terjun ke lapangan bukanlah untuk mempengaruhi subjek penelitian tetapi semata-mata untuk mendapatkan data-data dan informasi yang akurat serta dapat dipercaya (valid). Kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data-data, kehadiran dan keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Hal ini akan meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data-data yang dikumpulkan.

## PEMBAHASAN

### Profil Masjid Jogokariyan

Pembangunan masjid Jogokariyan pertama kali dilakukan pada tanggal 20 september 1966. Alasan dinamakan masjid Jogokariyan memiliki beberapa alasan yaitu: *Pertama*, mengikuti sunnah Rasulullah Saw yang tidak memberi nama masjid yang dibangunnya di Madinah. *Kedua*, masjid diharapkan memiliki wilayah yang jelas, maka dengan diberi nama daerahnya akan jelas wilayah masjid tersebut. *Ketiga*, masjid diharapkan menjadi perekat dan pemersatu masyarakat yang awalnya terkotak-kotak karena politik di masa pergolakan sebelum 1965. Masjid Jogokariyan bisa menjadi alat pemersatu umat dan masyarakat berbasis kultur kampung "Jogokariyan" sehingga proses *ishlah* masyarakat segera berlangsung melalui masjid pasca terbebasnya masyarakat di masa-masa demokrasi liberal yang berpuncak tragedi 30 September 1965.



Dulu kampung Jogokariyan belum memiliki sebuah masjid, kegiatan keagamaan dan dakwah berpusat di sebuah langgar kecil di pojok kampung yang terletak di RT 42 RW 11. Langgar yang berukuran 3x4 meter persegi saat Ramadhan tidak terisi. Disebabkan masyarakat Jogokariyan saat itu pada umumnya adalah kalangan "Abangan" karena kultur Abdi dalam prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang lebih *ngugemi* "Tradisi Kejawen" dari pada kultur keislaman.

Pembangunan masjid Jogokariyan ini berawal dari ide seorang pengusaha batik dari karangkajen yang memiliki rumah di Jogokariyan. Ide ini dibicarakan dengan beberapa tokoh agama dan masyarakat seperti bapak Zarkoni, bapak Abdulmanan

babak Amin Said, bapak Hadits Hadi Sutarno, Widyoningrat, Ibu Margono, dan lainnya. Tetapi Jogokariyan tidak memiliki tanah wakaf, maka dibentuklah panitia untuk mengumpulkan dana untuk membeli tanah di mana di atasnya akan dibangun Masjid Jogokariyan. Dan akhirnya kerja keras dari warga, maka mereka mendapat dana dari para pengusaha batik dan tenun yang tergabung dalam koperasi batik “Karang tunggal” dan Koperasi Tenun “Tri Jaya” yang sebagian besar adalah pendukung dakwah Muhammadiyah dan simpatisan partai politik Masyumi di awal Juli 1966 dengan membeli tanah seluas kurang lebih 600 M<sup>2</sup> di lokasi masjid sekarang ini.

Masjid ini diresmikan oleh ketua PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Kota Yogyakarta pada bulan Agustus 1967 dalam rangka HUT RI ke 22. Lalu pembangunan masjid Jogokariyan ini secara bertahap dimulai membuat aula dengan ukuran 19x6 M<sup>2</sup> dan serambi selatan pada 20 Agustus 1967 dan tahun 1978 dibangun serambi utara dengan atap aluminium krei. Kemudian di tahun 1999 saat terbentuknya peremajaan pengurus takmir, dilanjutkan dengan renovasi masjid tahap 1 dan tahap kedua tahun 2003 masjid menjadi 3 lantai. Akhirnya tahun 2004 masjid Jogokariyan telah selesai direnovasi dengan biaya kurang lebih 2,1 Miliar Rupiah. Adapun kegiatan Masjid Jogokariyan di antaranya: kuliah subuh, TPA Hamas, futsal, pengajian anak, pengajian malam rabu, tadarus keiling remaja, forum kajian malam selasa, pembacaan Riyadhus Sholihin, Majelis Dhuha, Majelis Jejak Nabi, poli klinik masjid Jogokariyan, Sedekah beras, keputrian, pengajian keluarga jamaah haji, kajian kurma, tadabbur alam, pengajian Ahad Legi, tadarus bapak-bapak, agenda akhir tahun, pesantren Sabtu-Ahad.

### **Konsep Living Qur’an Sebagai Tawaran Baru dalam Penelitian Sosial**

Hakikat *living Quran* mempunyai peran penting dalam memberikan suatu kontribusi khususnya dalam penelitian Al-Quran. Kajian terhadap *living Quran* memberikan suatu kontribusi yang signifikan untuk mengembangkan wilayah terhadap berupa objek penelitian. Karena selama ini ada kesan bahwa kajian terhadap tafsir merupakan kajian yang dilakukan dalam berbagai menelaah berupa buku, kitab, dan sebagainya. Namun demikian hakikat tafsir dalam arti luas yaitu berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang di inspirasi oleh kehadiran Al-Quran.<sup>18</sup> *Living Quran* merupakan gabungan kata *living* (hidup) dan Quran (kitab suci ummat Islam). Istilah *living Quran* dapat dimaknai dengan teks al-Quran yang hidup dalam masyarakat Islam.<sup>19</sup> Dengan kata lain, *living Quran* sebenarnya memulia dengan sebuah fenomena *Quran in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Quran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.<sup>20</sup>

Secara spesifik, *living Quran* dapat memberikan paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Quran di era kontemporer, sehingga studi Al-Quran tidak

---

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015) 107.

<sup>19</sup> Umami Magfiroh, Pembacaan Surah Al-Ikhlâs dalam Tradisi Muhammadiyah Di Kampung Krepek Bangkes Kador Pamekasan (Dalam Jurnal Revelatia, Vol 1, No.2 November 2020), 147.

<sup>20</sup> Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press (Jurusan Tafsir Hsdis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007) 5.

hanya berkuat pada wilayah kajian teks. Namun upaya lebih luas yaitu kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi Al-Quran, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.<sup>21</sup> Kajian tentang *living Quran* ini adalah studi tentang Al-Quran yang tidak berpusat pada tekstualnya saja, namun studi tentang gejala sosial masyarakat yang berhubungan dengan hadirnya Al-Quran di tempat-tempat geografis tertentu dan mungkin pada waktu tertentu pula. Membicarakan mengenai *living Quran* ini pada dasarnya juga membicarakan tentang gejala penafsiran-penafsiran Al-Quran yang sangat luas makna. Artinya yang muncul dilingkungan sosial yang berbeda dengan hasil penafsiran selama ini yaitu dengan berbagai macam variasi. Sedangkan membawa pemaknaan Al-Quran ke dalam sebuah perbincangan sosial ini berarti memberi ruang terhadap asumsi paradigma antropologi hermeneutik sebagai pedoman berfikir untuk menelaah atau meneliti serta membicarakan hal tersebut.

Syamsuddin mengatakan bahwa arti dari *living Quran* itu adalah teks Al-Quran yang hidup di masyarakat, maka pelembagaan penafsiran mengartikan *living Quran* sebagai *living* tafsir. Teks Al-Quran yang hidup dimasyarakat itu sendiri yang dimaksud adalah respon masyarakat terhadap teks-teks Al-Quran dan dari hasil penafsiran seseorang. Respon masyarakat adalah tanggapan baik masyarakat terhadap teks tertentu dan penafsiran tertentu pula. Dan tanggapan sosial baik bisa kita temui di lingkungan masyarakat sehari-harinya saat mereka membaca ayat atau surat tertentu dalam suatu acara tertentu. Dengan pengertian-pengertian Al-Quran yang beragam seperti itu, maka sebenarnya *living Quran* itu sendiri sama dewasanya dengan Al-Quran itu sendiri.<sup>22</sup> Sampai saat ini dapat dinyatakan bahwa *living Quran* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Quran atau keberadaan Quran. Sementara banyak dari praktik perlakuan atas Quran dalam kehidupan kaum muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks Quran.<sup>23</sup>

### **Analisis Living Qur'an: Praktik Tradisi Free Lunch di Masjid Jogokariyan**

Pada awal manajemen masjid ada, tradisi *free lunch* setelah salat jumat belum masuk bagian dalam kegiatan masjid Jogokariyan. Tradisi *free lunch* dimulai sekitar tahun 2015 dan telah berjalan selama 2-3 tahun. Tradisi *free lunch* dimunculkan di masjid Jogokariyan ini oleh takmir yang terinspirasi dari masjid di Surabaya. Maka takmir masjid Jogokariyan terinspirasi untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat yang sering mampir di masjid untuk salat jumat dan sebagian besar mereka adalah pekerja.

---

<sup>21</sup> Ibid., 109.

<sup>22</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alqur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)* dalam *Journal of Qur'an and Hadis Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015), 173.

<sup>23</sup> M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, dalam Sahiron Syamsudin (ed.), *Metodologi living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH-PRESS, 2007), 6.



Nasi-nasi yang disediakan untuk *free lunch* ini berkisar 600-700 bungkus dan hanya dihargai Rp. 3500 perbungkus. Kemudian lambat laun takmir berinisiatif untuk diadakan kotak infak khusus *free lunch*. Dengan demikian, dana yang digunakan untuk membeli nasi-nasi setiap jumat menggunakan kotak infaq yang khusus untuk kegiatan *free lunch*. Oleh karena itu, tidak heran bahwa di masjid Jogokariyan ini terdapat banyak kotak infaq dengan tujuan yang berbeda-beda seperti kotak infaq parkir untuk membayar security, kotak infaq beras, serta kotak infaq utama. Seiring berjalannya waktu, jamaah sangat antusias dengan program tersebut, ini terbukti bahwa hasil kotak infaq yang telah disediakan khusus “sego hari jumat” terus meningkat. Nasi yang dibagikan pun khas yaitu nasi telur soon (bihun), namun setiap jumat kliwon takmir masjid menyembelih kambing sebagai menu *free lunch*. Karena sejarahnya takmir masjid yang sebelumnya setiap jumat kliwon mengadakan rapat dan tasyakuran dengan menyembelih kambing.

Dari wawancara penulis dengan salah seorang takmir masjid Jogokariyan yang bernama Ismail, mejelaskan bahwa tradisi *free lunch* berawal dari melihat sebuah tradisi *free lunch* di sebuah masjid yang ada Surabaya, seorang takmir masjid Jogokariyan mendapat inspirasi untuk menerapkan di masjidnya. Melihat kondisi jamaah ketika setelah menunaikan salat jumat pergi ke warung untuk makan, maka alangkah baiknya apabila dari masjid menyediakan makan siang (melayani atau memakmurkan jamaah). Karena hal tersebut sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran surah al-Baqarah yang menjelaskan tentang keutamaan bersedakah kepada muslim yang lainnya. Sebagaimana firman dalam Q.S. al-Baqarah: 261 sebagai berikut:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

Jika dilihat dalam keragaman tafsir bahwa ayat tersebut mengandung makna menafkahkan sebagian rizki untuk mendapatkan ridho kepada Allah Swt.<sup>24</sup> Sehingga

---

<sup>24</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (terj) oleh Bahrun Abu Bakar, Heri Noer  
202

sedekah atau menginfakkan harta merupakan jalan yang terbaik terutama dalam mencari kebaikan dan memberikan rizki kepada sesama manusia tersebut. Sebagaimana dalam penafsiran M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut sebagai upaya untuk membantu menafkahkan rizki, sehingga hal tersebut akan berlimpat ganda.<sup>25</sup> Suasana Masjid Jogokariyan telah menarik banyak perhatian masyarakat luas, bahkan hingga ke kota-kota lain di Indonesia. Manajemen masjid yang begitu tertata sesuai dengan bagian-bagiannya membuat masyarakat terutama masyarakat sekitarnya senang. Seperti penuturan dari seorang jamaah bernama Aziz. Menurut Aziz, ketika ia salat jumat di masjid Mangkubumi, khatib masjid itu mengatakan masjid Jogokariyan merupakan masjid yang bagus. Terbuktilah ketika ia datang ke masjid Jogokariyan ketika salat jumat dia menemukan tradisi *free lunch* (makan gratis) di masjid ini. Dan tak hanya itu, untuk kegiatan-kegiatan lain juga terdapat kotak infaq yang dikhususkan untuk kegiatan tersebut.<sup>26</sup>

Tradisi *free lunch* merupakan salah satu ikhtiar dalam memakmurkan masjid, peran serta fungsi seorang takmir domain akan lebih menentukan. Fungsi takmir tak ubahnya seperti pelayan para jamaah masjid dan bukan penguasa masjid, inilah yang menjadi prinsip masjid Jogokariyan. Seperti yang penulis sebutkan di atas bahwa masjid Jogokariyan mempunyai tiga manajemen yaitu pemetaan, pelayanan dan pemberdayaan. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk pengamalan seorang muslim terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab suci Al-Quran. Mereka mencoba meresepsi suatu ayat menjadi suatu tindakan sosial di tengah masyarakat. Dengan cara ini, maka nilai-nilai serta pesan yang terkandung dalam Al-Quran bisa tersampaikan kepada komunitas suatu muslim.

Tradisi *free lunch* yang di adakan di masjid Jogokariyan menurut Aziz sangat bagus karena hal itu membantu masyarakat yang mampir saat salat jumat dan dalam keadaan lapar seperti yang pernah ia alami. Dan hal semacam itu merupakan sebuah usaha dalam melayani jamaah masjid. Sehingga para jamaah terasa mendapatkan sesuatu yang lebih dari pada di masjid lainnya. Dengan demikian, tradisi pelaksanaan *free lunch* sebagai mana yang dikaji pada pemaparan diatas, berdasarkan teks Al-Quran untuk memberikan nasi setelah pelaksanaan salat jumat merupakan salah satu bentuk sedekah, menafkahkan sebagian harta semata untuk mendapatkan ridho Allah Swt, serta berlipatnya pahala yang disedekahkan lebih khususnya pada setiap hari jumat tersebut.

Tetapi menurut analisa penulis, bahwa *living Quran* bukan hanya sekedar teks Al-Quran yang hidup dimasyarakat melainkan bagaimana cara menghidupkan Al-Quran di tengah masyarakat. Sehingga pesan Al-Quran itu tersampaikan kepada *audience* dengan baik. Agar segala sesuatu entah itu berupa budaya baik atau buruk tidak mengatas namakan Al-Quran sebagai legitimasi atau *prejudice*. *Living Quran* pada hakekatnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Quran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan Al-

---

Ali dengan judul Terjemah *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993) 54.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, (, Bandung : Lentera Hati , 2000) 530.

<sup>26</sup> Hasil Wawancara, Aziz, Jamaah Masjid, Tgl 21-01-2020.

Quran dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Quran seperti ini muncul karena adanya praktik pemaknaan Al-Quran yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya fadhilah dari unit-unit tertentu teks Al-Quran, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.<sup>27</sup>

## KESIMPULAN

Jadi fenomena Quran in *Everyday life* bisa dikatakan sebagai awal mula munculnya tradisi *living Quran*, yaitu masyarakat muslim memahami makna dan fungsi Al-Quran secara riil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengertian bahwa, mereka memposisikan Al-Quran dalam kehidupan praktis di luar tekstualnya. Dengan berlandaskan keyakinan adanya fadhilah dari unit-unit Al-Quran, menyebabkan adanya praktik pemaknaan Al-Quran yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstual dari Al-Quran.

Sebagaimana dengan praktik yang ada di masjid Jogokariyan di atas, bahwa diantara salah satu motivasi mereka menyajikan *free lunch* yakni karena ada ayat Al-Quran yang menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi orang yang mau mengeluarkan sedekah. Dengan berlandaskan pesan dari ayat Al-Quran itu, maka lahirlah tradisi *free lunch* sebagai salah satu bentuk dari fenomena yang berkembang di tengah-tengah masyarakat atau yang dikenal dengan nama *living Quran*. Dari contoh di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi penyajian *free lunch* di masjid Jogokriyan merupakan salah satu bentuk pengamalan dan pefungsian Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. Ulil. "Resepsi Al-Qur" an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta." *dalam Jurnal QAF* 3, no. 1 (2019)
- Ainiyah, Luthfiatul. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)," 2019.
- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014):
- Azizah, Rochmah Nur. "Tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian living qur'an di PPTQ' Aisyiyah Ponorogo)." PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2016.
- Baharuddin, Nur Agung. "Tradisi Pelangkah Studi Masyarakat Kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah (Kajian Living Qur'an)." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Bakri, Syamsul. "Pendekatan-pendekatan dalam Islamic Studies." *DINIKA Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2014).

---

<sup>27</sup> M.Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi AlQur'an*, || dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 55.

- Lestari, Fuji. "Al-Qur'an dan penyembuhan: studi living Qur'an tentang praktek pengobatan alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang." PhD Thesis, UIN Walisongo, 2018.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016)
- Sa'diyah, Miftahus. "Islam And Local Culture (Living Qur'anic Studies In The Ngeruwat Bumi Culture In Balung Village)." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 15, no. 2 (2018)
- Suriani, Erma. "Eksistensi Qur'anic Centre dan Espektasi sebagai Lokomotif Living Qur'an di UIN Mataram." *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018)
- Wahidi, Ridhoul. "Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an; Kajian Living Qur'an Dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 1, no. 2 (2013)
- Didi Junaedi, Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alqur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon) dalam *Journal of Qur'an and Hadis Studies* – Vol. 4, No. 2, 2015.
- M. Mansur, Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an, dalam Sahiron Syamsudin (ed.), *Metodologi living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TH-PRESS, 2007.
- Bodgan dan Taylor. *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Mustaqim. Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tasir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (terj) oleh Bahrin Abu Bakar, Heri Noer Ali dengan judul *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Shihab. M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, Bandung : Lentera Hat , 2000.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)." *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020).